

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA
PETERNAKAN AYAM PETELUR MILIK BAPAK EDI
DI DESA SIRAMAN KECAMATAN KESAMBEN
KABUPATEN BLITAR**

¹Alvito Wisnu Deanova, ²Edya Moelia Moeis, ³Risma Novela Esti

^{1,2,3}*Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Balitar*

^{1,2,3}*Blitar, Indonesia*

Email: edyamoelia871@g.mail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha peternakan ayam petelur milik Bapak Edi yang berlokasi di Desa Siraman, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar. Analisis dilakukan dengan pendekatan studi kasus dan metode deskriptif kuantitatif menggunakan data primer dan sekunder. Aspek yang dianalisis meliputi biaya tetap, biaya variabel, total biaya produksi, penerimaan, pendapatan, Break Even Point (BEP), dan Revenue Cost Ratio (R/C Ratio). Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi selama 24 bulan sebesar Rp5.037.144.948, penerimaan sebesar Rp8.008.609.652, dan pendapatan sebesar Rp2.971.464.704. Titik impas produksi tercapai pada 203.867 kg dengan harga BEP Rp16.127/kg, sedangkan harga jual rata-rata Rp24.708/kg. Nilai R/C Ratio sebesar 1,59 menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dijalankan dan dikembangkan lebih lanjut.

Kata Kunci: Analisis Kelayakan, Ayam Petelur, BEP, R/C Ratio, Usaha Ternak.

PENDAHULUAN

Latar Belakang. Berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia mendorong perkembangan pesat sektor peternakan ayam petelur. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Idris et al. (2023), industri peternakan ayam petelur memiliki peran signifikan dalam penyediaan sumber protein hewani serta mendukung berbagai sektor industri. Selain itu, tingginya permintaan telur, baik sebagai bahan baku maupun untuk konsumsi langsung, menjadikan usaha peternakan ayam petelur sebagai peluang bisnis yang potensial dan menjanjikan (Subaidi et al., 2024). Menurut Outlook Komoditas Peternakan Telur Ayam Ras Tahun 2023 yang dirilis oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, diproyeksikan bahwa pada tahun 2024 tingkat konsumsi telur ayam ras di Indonesia akan mencapai 21,13 kilogram per orang setiap tahunnya (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2023).

Ayam petelur adalah jenis unggas yang dibudidayakan dengan tujuan utama menghasilkan telur, yang memiliki nilai ekonomi sekaligus berperan dalam proses reproduksi. Menurut Ramadhani et al. (2018), telur ayam merupakan produk utama dari peternakan ayam petelur yang dapat dijadikan sumber protein hewani alternatif pengganti produk ternak lainnya. Sektor peternakan ayam ras petelur mengalami pertumbuhan yang pesat karena berkontribusi signifikan dalam penyediaan protein hewani bagi masyarakat serta mendukung berbagai industri, khususnya di sektor pangan. Ayam petelur merupakan jenis unggas yang dibudidayakan untuk menghasilkan telur, yang tidak hanya bernilai ekonomi tetapi juga berfungsi dalam proses reproduksi. Telur ayam menjadi salah satu produk utama dari peternakan ayam petelur dan dapat digunakan sebagai sumber protein hewani yang mampu menggantikan produk ternak lainnya (Ramadhani et al., 2018). Industri peternakan ayam ras petelur terus berkembang pesat karena berperan penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat serta mendukung berbagai sektor industri, terutama di bidang pangan.

Industri perunggasan, khususnya peternakan ayam ras petelur, mengalami perkembangan yang pesat dengan sifat usaha yang semakin komersial. Hal ini terjadi karena masyarakat semakin memahami manfaat dan peluang ekonomi dari sektor peternakan tersebut (Suarna., 2023). Tingginya permintaan dan penjualan telur menunjukkan bahwa industri ini memiliki prospek pertumbuhan yang baik serta potensi keuntungan yang besar. Ayam ras petelur sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu tipe ringan dan tipe medium. Ayam petelur tipe ringan memiliki tubuh kecil dan ramping, menghasilkan telur berukuran lebih kecil dengan warna putih, sedangkan tipe medium memiliki postur tubuh sedang dan menghasilkan telur berwarna coklat.

Upaya dalam menjalankan usaha peternakan ayam ras petelur, diperlukan analisis yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang optimal serta menjaga keberlanjutan usaha. Hal ini menjadi fokus utama bagi para pelaku usaha, termasuk peternak ayam ras petelur. Salah satu langkah penting dalam mencapai tujuan tersebut adalah melakukan analisis kelayakan usaha dari aspek keuangan, yang berfungsi untuk menilai apakah usaha tersebut layak dijalankan atau tidak (Tanjungsari et al., 2022).

Usaha peternakan bapak Edi merupakan peternak ayam secara mandiri dengan jumlah populasi ayam petelur 8.000 ekor. Sehingga sebagai sarana untuk memperoleh tingkat keuntungan yang maksimal maka peternak harus mengetahui dengan kondisi usaha dengan layak dan berpotensi untuk dikembangkan. Untuk mengetahui analisis kelayakan usaha, maka peternak perlu menghitung biaya produksi, penerimaan, pendapatan, *Break Even Point* (BEP), dan *Revenue Cost Ratio* (R/C). Oleh karena itu berdasarkan permasalahan dan potensi sumber daya yang dimiliki, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis kelayakan usaha peternakan ayam petelur milik bapak Edi di Desa Siraman Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Siraman, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar. Pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan April hingga bulan Mei tahun 2025. Peneliti menggunakan metode studi kasus, dengan alasan bahwa memiliki populasi ayam petelur sebanyak 8.000 ekor ayam petelur dan telah beroperasi selama dua puluh tahun yaitu sejak tahun 2005 sampai 2025 sehingga dianggap memiliki pengalaman atau stabilitas usaha.

Materi Penelitian. Materi penelitian yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data dengan cara melalui observasi dan wawancara. Menurut Dafitra et al. (2018), data yang digunakan ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh melalui observasi langsung serta wawancara dengan peternak menggunakan kuesioner yang telah disusun sebelumnya. Data yang dikumpulkan mencakup usia responden, tingkat pendidikan, pengalaman dalam beternak, biaya operasional, hasil produksi, serta aspek lain yang berkaitan dengan analisis finansial usaha peternakan ayam petelur milik Bapak Edi.
2. Data sekunder diperoleh dari bagian administrasi peternakan guna mendapatkan informasi terkait laporan keuangan, termasuk pemasukan, pengeluaran, serta laporan laba rugi. Selain itu, data yang dikumpulkan mencakup informasi dari tahap fase pullet hingga masa afkir, yang bertujuan untuk menganalisis perkembangan struktur finansial usaha, apakah mengalami peningkatan atau penurunan.

Metode Penelitian. Penelitian menggunakan studi kasus yakni metode untuk menilai usaha peternakan ayam petelur milik bapak Edi layak atau tidak layak untuk dikembangkan atau tidak. Studi kasus merupakan pendekatan yang dilakukan secara intensif dan mendalam terhadap suatu subjek dengan meneliti aspek-aspek yang terkait sebagai satu kesatuan. Metode ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan fenomena yang terjadi di peternakan ayam petelur tersebut selama satu periode atau 24 bulan (satu tahun).

Analisis Data Data. Data penelitian akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif guna memberikan menggambarkan mengenai kondisi usaha serta karakteristik peternakan termasuk rincian biaya produksi (biaya tetap dan variabel), total biaya produksi, penerimaan, pendapatan, *Break Even Point* (BEP) atau titik impas, dan *Revenue Cost Ratio* (R/C) untuk mengetahui kelayakan usaha. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi apakah peternakan ayam petelur tersebut layak atau dikembangkan.

Variabel Penelitian. Perhitungan analisis kelayakan pada usaha peternakan ayam petelur milik Bapak Edi dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Biaya total merupakan biaya yang ditekankan oleh para peternak untuk meningkatkan efisiensi dan pada akhirnya memberikan keuntungan yang lebih besar kepada peternak. Total biaya produksi dapat dihitung menggunakan metode perhitungan sebagai berikut Nawawi (2024):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC= Total Cost (Biaya Total)

FC= Fixed Cost (Biaya Tetap Total)

VC= Variable Cost (Biaya Variabel)

2. Penerimaan (Revenue) merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil perkalian antara harga jual produk dengan jumlah unit yang terjual (Haryuni 2018) Menurut Haryuni (2018), penerimaan dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$TR = Pq \times Q$$

Keterangan:

TR= Total Revenue (Penerimaan Total)

Py= Harga produk

Y= Jumlah produksi

3. pendapatan merupakan hasil keuntungan yang diperoleh peternak dari aktivitas usaha ternak yang dijalankannya. Berdasarkan rekomendasi Nasir et al. (2023), perhitungan pendapatan usaha dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = pendapatan ayam petelur (Rupiah)

TR = Total penerimaan ayam petelur (Rupiah)

TC = Total biaya ayam petelur (Rupiah)

4. BEP terdiri dari dua jenis, yaitu BEP produksi dan BEP harga. BEP produksi dihitung dengan membagi total biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak ayam ras petelur dengan harga jual telur, sedangkan BEP harga diperoleh dari pembagian total biaya produksi dengan jumlah telur yang dihasilkan (Tantoko et al., 2023). Menurut Tantoko et al. (2023), rumus Break Even Point (BEP) adalah sebagai berikut:

$$\text{BEP Jumlah Produksi} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Hasil Produksi}}$$

$$\text{BEP Harga Jual} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total Produksi}}$$

5. R/C ratio (*Revenue Cost Ratio*) merupakan perbandingan antara total penerimaan dan biaya produksi. Suatu usaha dikatakan efisien dan layak dijalankan jika nilai R/C ratio lebih dari satu, yang menunjukkan bahwa penerimaan lebih besar dibandingkan dengan total biaya. Semakin tinggi nilai R/C ratio, semakin tinggi pula tingkat efisiensi usaha tersebut (Ramadhani., 2017). Nilai R/C Ratio merupakan nilai dasar titik impas dengan nilai 1, diman kondisi usaha tidak untung tidak rugi (Lumenta., 2022). Berdasarkan rumus R/C rasio (Ramadhani., 2017), sebagai berikut:

$$a = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

a = R/C rasio

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Kriteria penilaian R/C rasio (Ramadhani.,2017), sebagai berikut :

- R/C rasio > 1, usaha peternakan ayam petelur layak dikembangkan.
- R/C rasio = 1, usaha peternakan ayam petelur tersebut tidak untung tidak rugi (impas).
- R/C rasio < 1, usaha peternakan ayam petelur tidak layak dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Peternakan. Peternakan Bapak Edi merupakan usaha peternakan ayam petelur fase layer yang berlokasi di Desa Siraman, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Usaha ini telah berdiri sejak tahun 2005 dengan populasi awal sebanyak 300 ekor ayam petelur, dan secara perlahan berkembang hingga mencapai 8.000 ekor pada tahun 2024. Berkat ketekunan, kedisiplinan, serta kegigihan Bapak Edi dalam mengelola peternakan, usahanya menunjukkan kemajuan yang signifikan dari tahun ke tahun.

Desa Siraman sendiri merupakan salah satu desa yang terletak di bagian barat wilayah Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar. Desa ini berbatasan langsung dengan Desa Ploso di sebelah barat, Desa Popoh di sebelah utara, Sungai Bambang di sebelah selatan, serta Desa Kesamben dan Sungai Tuwuh di

sebelah timur. Posisi geografis yang berada di kawasan perbatasan memberikan akses strategis bagi distribusi hasil ternak ke berbagai wilayah sekitar.

Mayoritas penduduk Desa Siraman bekerja sebagai petani, diikuti oleh profesi lain seperti pedagang, peternak, pegawai instansi, tukang las, tukang cat, pekerja bangunan, dan juga seniman. Lingkungan masyarakat yang terbuka dan sudah terbiasa dengan aktivitas pertanian dan peternakan menjadikan kawasan ini sangat mendukung keberlangsungan usaha ternak ayam. Hal ini memberikan keuntungan tersendiri bagi Bapak Edi karena masyarakat sekitar memiliki pemahaman dan penerimaan yang baik terhadap aktivitas peternakan unggas.

Letak peternakan yang berada di wilayah kesamben dengan suhu yang berkisar antara 24–34°C menjadikannya cocok untuk pemeliharaan ayam petelur. Selain itu, ketersediaan fasilitas seperti perkandangan tertutup semi modern, gudang pakan, gudang telur, serta saluran air dan akses jalan desa yang cukup baik juga mendukung efisiensi produksi dan distribusi hasil ternak. Dengan dukungan sosial dan lingkungan geografis yang memadai, serta pengelolaan yang profesional dan penuh semangat, Peternakan Bapak Edi di Desa Siraman menjadi salah satu contoh usaha ayam petelur rakyat yang berkembang secara mandiri namun berorientasi pada efisiensi produksi dan keberlanjutan usaha jangka panjang.

Biaya Produksi. Biaya produksi yang dilakukan peternakan ayam petelur milik bapak Edi yaitu selama satu periode produksi 24 bulan (dua tahun). Biaya yang dikeluarkan terdiri dari dua jenis, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang nilainya tidak berubah meskipun volume produksi mengalami perubahan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang berubah seiring dengan jumlah produksi yang dilakukan.

Biaya Tetap (fixed cost). Biaya tetap (fixed cost) adalah biaya yang dikeluarkan oleh usaha peternakan milik bapak Edi, yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Besar kecilnya biaya produksi tersebut tidak dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dihasilkan oleh usaha ternak ayam ras petelur, namun biaya ini harus dikeluarkan (Porwanto et.al 2019). Biaya tetap pada peternakan bapak Edi pada tabel berikut pada tabel 1.

Tabel 1. Biaya Tetap

No	Jenis	Harga Awal (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan/ Tahun (Rp)	Penyusutan/ Bulan (Rp)	Penyusutan / Periode (Rp)
1	Bangunan Kandang	280.000.000	20	14.000.000	1.166.667	28.000.000
2	Tempat Pakan	12.800.000	10	1.280.000	106.667	2.560.000
3	Tempat Minum	9.700.000	10	970.000	80.833	1.940.000
4	Battery	45.500.000	10	4.550.000	379.167	9.100.000
5	Mixer Pakan	25.000.000	15	1.666.667	138.889	3.333.333
6	Penggiling Jagung	9.000.000	15	600.000	50.000	1.200.000
7	Eggtray	1.550.000	3	516.667	43.056	1.033.333
8	Gudang Pakan dan Telur	102.000.000	20	5.100.000	425.000	10.200.000
9	Tandon Air	5.100.000	10	510.000	42.500	1.020.000
10	Instalasi Listrik	4.200.000	10	420.000	35.000	840.000
11	Instalasi Air	1.400.000	10	140.000	11.667	280.000
Total		496.250.000		29.753.333	2.479.444	59.506.667

Sumber : Data diolah (2025)

Tabel 1. Menunjukkan perincian penyusutan dari biaya tetap yang telah dikeluarkan dalam operasional peternakan ayam petelur milik bapak Edi tersebut terdapat 11 jenis aset dengan harga awal total keseluruhan sebesar Rp.496.250.000, mencakup bangunan kandang, tempat pakan, tempat minum, battery, mixer pakan, penggiling jagung, eggtray, gudang pakan dan telur, tandon air, instalasi listrik dan instalasi air. Hal ini selaras penelitian Lumenta et al. (2022) biaya tetap (Fixed Cost) pada usaha ternak ayam petelur Golden Paniki PS adalah biaya peralatan kandang, biaya pembangunan gudang, dan biaya

mesin, biaya penyusutan yang didalamnya termasuk penyusutan kandang, gudang, peralatan dan mesin.

Dari masing-masing aset yang dimiliki peternakan milik bapak Edi memiliki masa pakai yang bervariasi antara 3 hingga 20 tahun dan dihitung penyusutan tahunannya berdasarkan metode garis lurus (straight line). Pada peternakan milik bapak Edi pada setiap aset yang rusak atau tidak bisa digunakan lagi akan diperbaiki bahkan diganti yang baru. Hal ini sejalan dengan Porwanto et. al (2019), setiap alat mempunyai umur penyusutan yang berbeda-beda dan bila alat tersebut sudah tidak bisa digunakan lagi, maka peternak membeli dan menggantikan dengan yang baru.

Penyusutan tahunan total dari seluruh aset mencapai Rp.29.753.333, penyusutan bulanan total sebesar Rp.2.479.444, dan untuk satu periode selama 24 bulan (dua tahun) total penyusutan aset tercatat sebesar Rp.59.506.667. Penyusutan satu periode produksi 24 bulan (dua tahun) terbesar berasal dari bangunan kandang sebesar Rp.28.000.000, diikuti oleh gudang pakan dan telur sebesar Rp.10.200.000, dan battrey sebesar Rp.9.100.000.

Penyusutan terkecil satu periode produksi 24 bulan (dua tahun) berasal dari instalasi air sebesar Rp.280.000, diikuti oleh instalasi listrik sebesar Rp.840.000, dan tandon air sebesar Rp.1.020.000. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar biaya tetap berasal bangunan dan alat produksi utama, sehingga penting bagi pengelola peternakan untuk mempertimbangkan penyusutan sebagai komponen biaya tetap dalam analisis kelayakan usaha maupun perencanaan anggaran jangka panjang.

Biaya Tidak Tetap (Variable Cost). Biaya variabel adalah jenis pengeluaran yang berubah sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan (biaya operasional). Biaya Variabel (Variable Cost) adalah biaya yang besar kecilnya sangat tergantung kepada skala produksi (Lumenta et al.,2022). Biaya tetap (Variabel Cost) pada peternakan bapak Edi pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Biaya Tidak Tetap (variabel Cost)

No	Keterangan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah / Periode	Harga Total (Rp)
1	Ayam	70.000	8.000	560.000.000
2	Pakan	6.000	633.473	3.800.838.000
3	Vaksin	850	91.502	77.776.700
4	Tenaga Kerja	3.900.000	24	93.600.000
5	Listrik	350.000	24	8.400.000
6	Pajak Bumi Bangunan	11.677	24	280.248
Total Biaya Tidak Tetap		4.338.527		4.540.894.948

Sumber : Data diolah (2025)

Tabel. 2 Menunjukkan biaya tidak tetap yang telah dikeluarkan oleh peternakan ayam petelur milik Bapak Edi selama satu periode produksi 24 bulan (dua tahun). Biaya tidak tetap merupakan komponen pengeluaran yang berubah-ubah tergantung pada volume produksi dan kebutuhan operasional bulanan. Total keseluruhan biaya tidak tetap selama periode tersebut mencapai Rp.4.540.894.948. Komponen biaya terbesar berasal dari pembelian pakan dengan harga satuan Rp.6.000 per kg dan total kebutuhan sebanyak 633.473 kg sehingga menghasilkan total biaya sebesar Rp.3.800.838.000. Jumlah pakan yang diberikan setiap harinya sangat bergantung pada populasi ayam yang masih hidup selama masa pemeliharaan, serta memperhitungkan angka kematian yang terjadi.

Selanjutnya biaya pembelian ayam sebanyak 8.000 ekor dengan harga satuan Rp.70.000 per ekor memakan biaya sebesar Rp.560.000.000. Pengeluaran signifikan lainnya datang dari vaksin dengan harga satuan Rp.850 dan total kebutuhan sebanyak 91.502 ekor ayam petelur sehingga menghasilkan total biaya sebesar senilai Rp.77.776.700. Vaksinasi yang dilakukan peternakan bapak Edi secara mandiri per ekor ayam dengan harga Rp.850 dan vaksinasi dilakukan setiap dua bulan sekali. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Lampiran 2.

Sementara itu biaya untuk satu periode produksi 24 bulan (dua tahun) yang telah dikeluarkan seperti tenaga kerja sebesar Rp.28.800.000, biaya listrik sebesar Rp.4.320.000, dan pajak bumi dan bangunan sebesar Rp.280.248. Data ini mencerminkan bahwa pakan, ayam, dan vaksin merupakan komponen utama dalam struktur biaya tidak tetap, sehingga efisiensi dalam pengelolaan ketiga komponen ini akan sangat memengaruhi profitabilitas dan keberlanjutan usaha peternakan secara keseluruhan.

Total Biaya Produksi. Total biaya produksi merupakan penjumlahan dari biaya tetap (fixed cost) dan

biaya variabel (Variable Cost) yang dikeluarkan oleh usaha ternak ayam petelur milik bapak Edi dalam satu periode produksi 24 bulan (dua tahun). Hal ini sesuai pendapat Porwanto et. al (2019) biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap (fixed cost) total dan biaya variabel (variabel cost) total pada usaha ternak ayam ras petelur Rajawali Poultry Shop dan Satwa Mandiri Farm yang dikeluarkan dalam satu periode pemeliharaan. Total biaya produksi peternakan ayam petelur milik bapak edi disajikan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Total Biaya Produksi

No	Jenis Biaya	Nominal (Rp)
1	Biaya Tetap	496.250.000
2	Biaya Tidak Tetap	4.540.894.948
Total Biaya Satu Periode		5.037.144.948
Rata-rata		209.881.040

Sumber : Data diolah (2025)

Tabel. 3 Menunjukkan biaya produksi selama satu periode. Total keseluruhan biaya satu periode tersebut mencapai Rp.5.037.144.948, yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp.496.250.000, dan biaya tidak tetap sebesar Rp.4.540.894.948. Sedangkan nilai rata-rata dihitung dengan total biaya produksi dibagi 24 bulan sehingga jumlah nilai rata-rata sebesar Rp.209.881.040.

Penerimaan. Penerimaan adalah jumlah hasil keseluruhan dari semua produk yang terjual dari peternakan ayam petelur milik bapak Edi. Hal ini sesuai pendapat Hasanah et al. (2021) penerimaan adalah jumlah dari nilai uang (rupiah) yang diperhitungkan dari semua produk yang laku terjual dari perusahaan ayam petelur milik bapak Edi. Usaha Peternakan Ayam Petelur Milik Bapak Edi menjual telur dengan cara menawarkan kepada agen atau melalui perantara. Setelah Harga disepakati, pembeli (agen) langsung datang ke peternakan untuk mengambil telur dan menjual lagi ke pengecer. Berikut merupakan rincian penerimaan usaha dari Bapak Edi pada tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan Penjualan di Peternakan Bapak Edi

No	Keterangan	Jumlah (Rp/Kg)	Harga (Rp)	Total Harga (Rp)
1	Telur Utuh	307.877	24.708	7.607.012.562
2	Telur Retak	9.368	15.458	144.812.090
3	Limbah Sak/Karung	8.869	2.000	17.738.000
4	Limbah Kotoran	2.851	7.000	19.957.000
5	Ayam Afkir	7.303	30.000	219.090.000
Total Penerimaan				8.008.609.652
Rata-Rata Satu Periode				333.692.069

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel 4. Menunjukkan penerimaan yang diperoleh usaha peternakan milik Bapak Edi dengan total jumlah penerimaan mencapai Rp.8.008.609.652 dan Rata-rata dalam satu periode 24 (dua tahun) yaitu Rp.33.692.069. Penerimaan dari penjualan telur utuh Rp.7.607.012.562, dan Rp.144.812.090 telur retak. Untuk lebih jelasnya perhitungan mengenai penerimaan penjualan telur utuh dan retak pada Lampiran 3. dan Lampiran 4.

Selain dari telur ayam, usaha peternakan milik bapak Edi memperoleh tambahan penerimaan dari limbah produksi yaitu limbah sak/karung, limbah kotoran. Limbah kotoran sebesar Rp. 17.738.000, dan limbah karung sebesar Rp. 19.957.000. Hal ini sesuai penelitian Tantoko et al. (2023) selain itu Yoyo Farm juga mendapatkan penerimaan tambahan yang didapatkan penjualan penjualan sak/karung, dan penjualan kotoran ayam. Disamping itu, pada akhir siklus pemeliharaan, peternakan juga memperoleh penerimaan sebesar Rp. 219.090.000 dari ayam afkir. Dengan demikian, total keseluruhan penerimaan usaha peternakan dalam satu periode 24 bulan (dua tahun) mencapai angka yang cukup signifikan, mencerminkan produktivitas yang tinggi dan pengelolaan yang baik dalam aspek produksi dan penjualan hasil ternak.

Pendapatan. Pendapatan dalam usaha peternakan milik Bapak Edi adalah dengan cara mengetahui selisih besarnya hasil produksi yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan. Jika nilai yang diperoleh adalah negatif maka usaha tersebut mengalami kerugian maka untuk memperoleh pendapatan maka jumlah penerimaan harus lebih besar dari total biaya (Nawawi., 2024). Pendapatan usaha milik Bapak Edi sebagai berikut tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Total Penerimaan Satu Periode (24 Bulan)	8.008.609.652
2	Total Biaya Produksi Satu Periode (24 Bulan)	5.037.144.948
Total Pendapatan		2.971.464.704

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel 5. Menunjukkan total pendapatan yang diperoleh usaha peternakan milik Bapak Edi dalam satu periode produksi 24 bulan (dua tahun) sebesar Rp.2.971.464.704. Pendapatan yang didapatkan dari perhitungan antara total penerimaan satu periode 24 bulan (dua bulan) sebesar Rp.8.008.609.652 dikurangi dengan total biaya produksi sebesar Rp.2.971.464.704.

Break Even Point (BEP). Analisis Break Even Point (BEP) atau titik impas merupakan suatu kondisi ketika total pendapatan dari hasil penjualan setara dengan keseluruhan biaya produksi, sehingga usaha berada dalam posisi nol keuntungan dan nol kerugian. Terdapat dua bentuk perhitungan BEP, yakni berdasarkan volume produksi dan berdasarkan harga jual. BEP produksi dihitung dengan cara membagi keseluruhan biaya usaha ternak ayam petelur milik Bapak Edi dengan harga jual per butir telur, sementara BEP harga diperoleh dengan membagi total biaya dengan jumlah total telur yang dihasilkan. Melalui penerapan analisis BEP pada usaha peternakan ayam petelur Bapak Edi, dapat diketahui jumlah minimum penjualan yang harus dicapai agar usaha berada pada posisi impas tanpa mengalami kerugian ataupun keuntungan. Rincian perhitungan BEP pada usaha tersebut disajikan pada tabel 6. berikut.

Tabel 6. BEP Harga dan BEP Produksi

Keterangan	Jumlah
Total Biaya Produksi Satu Periode (Rp)	5.037.144.948
Total Produksi Telur Utuh Satu Periode (Kg)	307.877
Rata-rata Harga Penjualan Telur Utuh (Rp)	24.708
BEP Harga (Rp)	16.127
BEP Produksi (Kg)	203.867

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel 6. Menunjukkan data di atas usaha peternakan ayam petelur milik bapak Edi mengalami titik impas ketika menghasilkan telur utuh sebanyak 203.867 kg/ satu periode. Artinya usaha ternak dikatakan menguntungkan apabila mampu memproduksi jumlah telur di atas angka 203.867 kg/tahun, usaha peternakan ayam petelur ini mampu memproduksi telur utuh rata-rata sebanyak 312.336 kg/tahun. BEP harga pada usaha peternakan ayam petelur milik bapak Edi menjual telur adalah sebesar Rp.16.127/kg. Harga jual telur pada usaha peternakan ayam rata-rata sebesar Rp.24.708 artinya jika usaha peternakan ayam petelur milik bapak Edi menjual telur di atas harga Rp.16.127/kg maka usaha peternakan ayam petelur milik bapak Edi menjual telur sudah memperoleh keuntungan.

Revenue Cost Ratio (R/C Ratio). Analisis kelayakan usaha dapat dilihat melalui perhitungan Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) yang membandingkan antara total penerimaan dan total biaya produksi dalam satu periode usaha. Perhitungan ini penting untuk mengetahui efisiensi usaha serta sejauh mana pendapatan mampu menutupi biaya operasional yang dikeluarkan. Jika nilai R/C Ratio lebih dari satu, maka usaha dinyatakan menguntungkan. Sebaliknya, jika nilainya di bawah satu, usaha mengalami kerugian. Berikut disajikan hasil perhitungan R/C Ratio pada usaha peternakan ayam petelur milik Bapak Edi selama satu tahun kegiatan produksi pada tabel 7.

Tabel 7. Perhitungan Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

No	Keterangan	Jumlah
1	Total Penerimaan Satu Periode	Rp 8.008.609.652
2	Total Biaya Produksi Satu Periode	Rp 5.037.144.948
Nilai R/C		1,59

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel 7. Menunjukkan perhitungan nilai R/C yang diperoleh sebesar 1,59. Nilai ini diperoleh antara membandingkan antara total penerimaan satu periode sebesar Rp.8.008.609.652 dan total biaya produksi satu periode sebesar Rp 5.037.144.948. Dengan demikian, nilai Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) lebih dari 1 maka usaha tersebut dinyatakan menguntungkan atau layak untuk dikembangkan. Nilai Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) sebesar 1,59 maka dapat diartikan bahwa setiap penggunaan biaya produksi

peternakan ayam petelur milik Bapak Edi sebesar Rp 1 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,59.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penjelasan analisis kelayakan usaha peternakan ayam petelur milik Bapak Edi di Desa Siraman Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar, diantaranya, yaitu total biaya produksi satu periode 24 bulan (dua tahun) yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.5.037.144.948, total penerimaan yang diperoleh adalah sebesar Rp.8.008.609.652, total pendapatan yang diperoleh peternakan ayam petelur milik Bapak Edi sebesar Rp. 2.971.464.704, Break Even Point (BEP) harga diperoleh hasil Rp.16.127, BEP produksi diperoleh hasil 203.867 kg, dan nilai R/C Ratio usaha ayam petelur milik Bapak Edi sebesar 1,59 membuktikan bahwa usaha ini efisien, menguntungkan, dan layak dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan peternak serta keberlanjutan usaha di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dafitra, R., et al. (2018). Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan dan Pola Mandiri di Kecamatan Kuantan Tengah. *Jurnal Agri Sains*, 2(2).
- Haryuni, N. (2018). Analisis Kinerja Finansial Kenaikan Harga Dedak Padi Terhadap Tingkat Pendapatan Peternak Ayam Petelur Di Kabupaten Blitar Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia*, 3(1), 10-15.
- Hasanah, S. K., et al. (2021). Penyuluhan Gizi terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Ibu Hamil: Literature Review. *Nutriture*, (Jurnal tidak ditemukan, informasi berdasarkan kutipan).
- Idris, R., et al. (2023). Empowering Minds: Harnessing the Potential of Cognitive Field Independence and Dependence in STEM Education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(9), 1536–1545.
- Nasir, I., et al. (2023). Tumor macrophage functional heterogeneity can inform the development of novel cancer therapies. *Trends in Immunology*, 44(12), 971-985.
- Porwanto, et al. (2019). Perubahan karakter biokimia dan fisiologi tanaman kacang hijau pada berbagai kondisi cekaman kekeringan. *Jurnal Kultivasi*, 18(1).
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2023). *Outlook Komoditas Peternakan Telur Ayam Ras Tahun 2023*. Kementerian Pertanian.
- Ramadhani, U. (2017). *PERBEDAAN HASIL BELAJAR DAN SIKAP KERJA SAMA SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH DAN SCRAMBLE PADA MATERI SEL DI KELAS XI IPA SMA NEGERI 1 TEBING TINGGI*. Tesis Sarjana, UNIMED.
- Ramadhani, N. D., et al. (2018). Pemanfaatan limbah sayuran sebagai pakan tambahan ayam petelur. (Informasi tidak ditemukan, berdasarkan kutipan).
- Subaidi, J., et al. (2024). UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN DAN KEMANDIRIAN SISWA MA BUSTANUL 'ULUM JAYASAKTI. *JKIM: Jurnal Kajian Islam Madani*, 1(1).
- Tanjungsari, R. D., et al. (2022). Tata Kelola Media Sosial Bagi Penguatan Sistem Pemerintahan Desa Tanjungsari Kabupaten Serang. (Jurnal tidak ditemukan, informasi berdasarkan kutipan).
- Tantoko, A., et al. (2023). Analysis of the Implementation of Global Diversity to Strengthen the Profile of Pancasila Students: Analisis Penerapan Berkebhinekaan Global Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, (Jurnal tidak ditemukan, informasi berdasarkan kutipan).